

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Tubagus, 2021, hal. 41).

Pendidikan merupakan salah satu bentuk pertolongan atau bimbingan yang diberikan orang yang mampu, dewasa dan memiliki ilmu terhadap perkembangan orang lain untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan supaya pribadi yang dididik memiliki kecakapan yang cukup dalam melaksanakan segala kebutuhan hidupnya secara mandiri (Husamah, Restian, & Widodo, 2019, hal. 32).

Pendidikan merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan ketrampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, sudah seharusnya pendidikan didesain guna memberikan prestasi belajar peserta didik (Fahmi, 2021).

Pendidikan termasuk kegiatan untuk mengubah individu menjadi seseorang yang paling tinggi derajatnya, dilakukan secara sadar dan sengaja melalui sebuah lembaga formal, menggunakan metode tertentu sehingga individu yang memperoleh pendidikan dapat berubah menjadi lebih baik dari keadaan sebelum menerima pendidikan (Astuti, 2022, hal. 20). Makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan,

baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Anwar, 2023, hal. 20).

Selama proses pembelajaran, anak jarang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya agar suatu pembelajaran bermakna. Pembelajaran matematika di sekolah terfokus pada penyelesaian materi pembelajaran, dan siswa kurang terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya selama proses pembelajaran (Malmia et al., 2020).

Pendidikan matematika merupakan sarana pendidikan yang bertujuan untuk membekali individu dengan kemampuan berpikir kritis, logis, analitis, sistematis dan kreatif juga kemampuan berkolaborasi dengan individu lain (Umairah & Kurniasih, 2021). Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan untuk semua peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Sehingga siswa dapat berpikir secara logis, analitis, sistematis, dan kritis (Mulyati & Evendi, 2020). Matematika merupakan ilmu yang mempelajari tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lain. Matematika merupakan ilmu yang dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analitis, teori peluang, dan matematika diskrit dan berhubungan dengan penalaran (Chityadewi, 2019). Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai bidang pendidikan dan memajukan daya pikir manusia (Asdar, Arwadi, & Rismayanti, 2021). Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan matematika adalah ilmu yang mempelajari

tentang sarana pendidikan agar siswa dapat berfikir secara logis, analitis, sistematis dan kritis.

Kemampuan berfikir kritis adalah pemikiran yang reflektif difokuskan pada keputusan apa yang harus dilakukan seseorang dari sebuah keadaan yang memiliki indikator kejelasan dasar, inferensi dan interaksi (Tumanggor, 2021). Berfikir kritis adalah sebuah cara berfikir disiplin yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan pernyataan, ide-ide, argumen-argumen, penelitian dan lain-lain) (Hendra, 2021). (Silverman dan Smith dalam Filsaime 2008) memandang berfikir kritis sebagai “kegiatan berfikir yang memiliki maksud, masuk akal dan berorientasi pada tujuan” dan “kecakapan untuk menganalisis suatu informasi dan ide-ide secara hati-hati dan logis dari berbagai macam perspektif” (Hendra, 2021). Selain itu Proses berfikir kritis merujuk pada penerapan kemampuan berfikir tingkat tinggi dari taksonomi Bloom yang mencakup kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Ennis, 1993) dalam (Hendra, 2021). Kemampuan berfikir kritis merupakan integrasi beberapa bagian kemampuan, seperti pengamatan (observasi), analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan dan tindakan. Semakin baik kemampuan-kemampuan ini, maka kita akan semakin dapat mengatasi masalah-masalah dan proyek kompleks dengan hasil yang memuaskan (Edi, 2012) dalam (Hendra, 2021). Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individu, sebab setiap anak mempunyai perbedaan di dalam pengalaman, kemampuan, dan sifat pribadi. Dengan adanya semangat belajar diharapkan dapat timbul kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan

berfikirnya dengan penuh inisiatif, kreatif dalam pembelajarannya. Menurut (Sunarsih, 2020) berpikir kritis dalam pendidikan merupakan kompetensi yang akan dicapai serta alat yang diperlukan dalam mengkonstruksi pengetahuan. Berpikir yang ditampilkan dalam berpikir kritis sangat tertib dan sistematis. Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa yang dapat dikembangkan melalui pemberian pengalaman, Berdasarkan berbagai hasil penelitian, keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran. Namun demikian, tidak semua model pembelajaran secara otomatis dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hanya model pembelajaran tertentu yang akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Saputra, 2020). Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan, berpikir kritis adalah pemikiran tingkat tinggi yang difokuskan dalam mengambil suatu keputusan.

Santoso menjelaskan *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Hoiyati, Imansyah, & Riyanti, 2022). *Contextual Teaching and Learning* atau CTL adalah proses belajar yang dilakukan untuk membantu siswa dalam memahami materi dan makna pembelajaran serta mengaitkan dengan konteks kehidupan mereka di kehidupan sehari-hari, model pembelajaran kontekstual ini meningkatkan pengetahuan siswa dan keterampilan yang dinamis (Indah et al., 2023). Pendekatan CTL menekankan

bagaimana cara siswa mengkonstruksi pengetahuannya dalam pembelajaran, kemudian merefleksikan pengetahuan tersebut untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan nyata sehari-hari (Harahap, 2021). Menurut (Ayunopiasari, Wicaksono, & Restuningsih, 2023) yang menyatakan pemakaian pendekatan CTL berdampak pada kegiatan belajar. Karena disebabkan pendekatan CTL bisa melatih peserta didik untuk menggali sendiri pengetahuannya, mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif saat belajar dan berani bertanya agar suasana kegiatan belajar menjadi menyenangkan.

Minat merupakan dorongan dalam diri seseorang yang menimbulkan perhatian secara selektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan yang lama kelamaan akan mendatangkan kepuasan (Aprijal, Alfian, & Syarifudin, 2020). Minat belajar siswa dalam pelajaran matematika sangat diperlukan, karena dengan adanya minat belajar siswa akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran matematika. Selain itu, minat belajar merupakan satu modal awal yang harus dimiliki siswa karena dengan minat suasana belajar akan menyenangkan, siswa juga menjadi aktif saat proses pembelajaran berlangsung (Asih, Imami, Adi Ihsan, 2021) . Minat sangat berpengaruh bagi siswa karena minat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sepenuh hati tanpa adanya paksaan dari seseorang sehingga suatu yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan observasi peneliti di SD Negeri 93 Palembang dan hasil wawancara dari guru wali kelas menyebutkan bahwa ketrampilan berfikir kritis siswa di kelas V masih termasuk katagori yang cukup rendah. Berdasarkan hasil

ulangan harian saat pembelajaran matematika materi penyajian data, siswa hanya sebagian yang mempunyai nilai tertinggi dan selebihnya memiliki nilai rendah adapun dalam membangun keterampilan dasar, membuat penjelasan lebih lanjut dan mengatur strategi dan taktik dalam belajar siswa susah untuk memahami materi dan belum berani untuk bertanya serta mengemukakan pendapat sehingga saat proses pembelajaran siswa masih banyak yang memiliki nilai yang rendah. Berdasarkan jumlah keseluruhan siswa kelas V hanya sebagian yang mempunyai kemampuan berfikir kritis yang cukup tinggi, sikap dan minat siswa pada pembelajaran matematika sudah cukup baik namun masih terdapat beberapa siswa yang perlu dibimbing untuk memiliki kesadaran rasa ingin tahu yang kuat terhadap matematika. Selain itu masih terdapat siswa yang memiliki nilai dibawah 70 atau belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimal). Dari kegiatan observasi menunjukkan bahwa penyampaian materi pembelajaran masih sangat sederhana yaitu dengan menggunakan pendekatan konvensional yakni pembelajaran berpusat pada guru sehingga proses pembelajaran masih cenderung pasif. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan hanya fokus mendengarkan penjelasan materi dari guru dan belum berani untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat. Supaya kemampuan berfikir kritis siswa lebih terlatih dan bisa mengembangkan nalarnya melalui berfikir kritis dan minat belajar semakin kuat dalam belajar matematika.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP**

## **KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS BERDASARKAN MINAT BELAJAR SISWA SD NEGERI 93 PALEMBANG ”.**

### **1.2 Masalah Penelitian**

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu :

- 1) Pembelajaran matematika dikelas V masih belum mampu untuk mengoptimalkan dan memaksimalkan kemampuan berfikir kritis
- 2) Masih terdapat siswa yang masih belum memiliki nilai tuntas atau mencapai KKM
- 3) Proses pembelajaran masih satu arah yakni siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja dan belum memiliki keberanian untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat.
- 4) Proses pembelajaran masih satu arah yakni siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru sehingga kemampuan berfikir kritis dan minat belajar kurang berkembang.

#### **1.2.1 Pembatasan Lingkup Masalah**

Adanya pembatasan masalah dalam penelitian yaitu agar peneliti ini lebih jelas dan terarah dalam pelaksanaannya. Adapun pembatasan masalah ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari perbandingan antara nilai akhir kemampuan berfikir kritis yang mendapat pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan yang mendapat pembelajaran konvensional.

- 2) Materi dalam penelitian ini adalah Menyajikan Data.
- 3) Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V SD Negeri 93 Palembang Semester Genap Tahun Ajaran 2023/2024.
- 4) Minat belajar yang diteliti dalam penelitian ini hanya tentang minat belajar matematika.

### **1.2.2 Rumusana Masalah**

- 1) Apakah ada pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas V SD Negeri 93 Palembang ?
- 2) Apakah ada perbedaan kemampuan berfikir kritis berdasarkan minat belajar siswa (Tinggi, Sedang, Rendah) di kelas V SD Negeri 93 Palembang ?
- 3) Apakah ada interaksi antara pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dan minat belajar terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas V SD Negeri 93 Palembang ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka peneliti ini bertujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas V SD Negeri 93 Palembang.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berfikir kritis berdasarkan minat belajar siswa (Tinggi, Sedang, Rendah) di kelas V SD Negeri 93 Palembang.

- 3) Untuk mengetahui interaksi antara pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dan minat belajar terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas V SD Negeri 93 Palembang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan agar dapat menjadi acuan dalam memotivasi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa yang berpengaruh pada kemampuan berfikir kritis dalam minat belajar siswa khususnya dalam pembelajaran matematika, sehingga kualitas siswa bisa semakin meningkat.

- 2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini, dapat menjadi bahan referensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga mampu menentukan pendekatan pembelajaran yang cocok dalam proses belajar dan mengajar di dalam kelas.

- 3) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini, dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis berdasarkan minat belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa membaik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah pengalaman baru bagi peneliti dan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan bagi peneliti lain, sehingga dapat menjadi kajian yang relevan tentang pengaruh pendekatan *contextual teaching and learning* terhadap kemampuan berfikir kritis berdasarkan minat belajar.